



Volume 12 Nomor 2 Tahun 2023 Halaman 733-740

ISSN: 2715-2723, DOI: 10.26418/jppk.v12i2.63370

<https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb>

HUBUNGAN PEMAHAMAN GURU DENGAN PENERAPAN PENDIDIKAN SEKS BAGI ANAK USIA 4-6 TAHUN

Ernamitha Elina, Muhamad Ali, Annisa Amalia

Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
FKIP Universitas Tanjungpura Pontianak

Article Info

Article history:

Received: 8 Februari 2023

Revised: 15 Februari 2023

Accepted: 24 Februari 2023

Keywords:

Comprehension, Application,
Early Childhood Sex Education

ABSTRACT

This study aims to describe the relationship between teacher comprehension and the application of sex education for children aged 4-6 years at Southeast Pontianak District. The method used is the quantitative method of correlation, the research subjects are 10 teachers who teach in group A and group B. The Questionnaires are used in collecting data for this research. The results showed that the application of sex education to children aged 4-6 years in this study was very good, with an average of 85% of teachers giving sex education to children aged 4-6 years. There is a positive and significant relationship between teacher comprehension and the application of sex education in children aged 4 to 6 years which has a very strong relationship. The results show that when comparing r -count with r -table, where $N=10$, at a significance level of 5%, we get r -count $0.983 > r$ -table $0.632 < r$ count 0.983 . Thus it can be concluded that there is a significant and positive relationship between teacher comprehension and the application of sex education for children aged 4-6 years at Southeast Pontianak District.

Copyright © 2023 Ernamitha Elina, Muhamad Ali, Annisa Amalia

□ Corresponding Author:

Ernamitha Elina

Universitas Tanjungpura, Pontianak

Email: ernaeline10@student.untan.ac.id

PENDAHULUAN

Pendidikan seks atau edukasi seksual hingga saat ini masih menjadi hal yang tabu dan apatis untuk dibicarakan dan dilakukan, apalagi mengaitkannya dengan anak-anak. Pada kenyataannya dalam prevensi untuk fenomena kekerasan seksual saat ini yaitu memberikan edukasi seksual sejak dini. Karena, dalam pendidikan anak usia dini pendidikan seks adalah penerangan dan

pengajaran yang dilakukan sejak dini, supaya anak memiliki pemahaman yang tepat dan tidak menjadi korban atau pelaku kekerasan di kemudian hari. Diaturinya undang-undang tentang kasus-kasus kekerasan pada anak diharapkan dapat menurunkan angka kekerasan yang ada pada anak. Namun saat ini, diaturinya perundang-undangan terkait kekerasan pada anak belum dapat terealisasi dengan maksimal tanpa adanya peran orang tua, guru serta setiap lapisan masyarakat.

Maraknya fenomena kekerasan yang terjadi selama ini tidak terlepas dari kegagalan orang tua dalam memahami kebutuhan anaknya untuk memenuhi tuntutan zaman, menjadikan edukasi seksual penting dan harus diperoleh sejak dini. Segala perilaku yang mengarah pada kejahatan seksual, baik itu di masyarakat, sekolah bahkan di dalam keluarga sekalipun termasuk kedalam kategori pelanggaran terhadap hak anak yang memberikan dampak buruk baik terhadap fisik, psikis maupun sosial anak. Pada kehidupan nyata saat ini tidak menutup kemungkinan kasus kejahatan seksual terhadap anak jauh lebih besar dari data yang tercatat dan akan terus meningkat.

Di dalam dunia yang dewasa ini seiring berkembangnya pendidikan karakter, sudah sewajarnya setiap individu saling mengasihi dan melindungi, khususnya pada tunas dan harapan bangsa yaitu seorang anak. Tamba (dalam Karmawan, Sepud, dan Dewi, 2020) mengungkapkan seorang anak adalah anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa yang harus diasuh, dibimbing dan dijaga dengan penuh kasih sayang, karena anak memiliki hak yang harus dijunjung tinggi dan dilindungi serta memiliki harkat dan martabat yang mana di masa mendatang anak akan sangat berguna bagi sesama dan bagi bangsa.

Maka dari itu selain keluarga, pendidik merupakan tenaga pengajar yang penting dalam kenyamanan serta keamanan seorang anak. Guru bukan hanya sekedar guru di sekolah namun juga orang tua kedua bagi anak dan rekan bagi orang tua. Sejalan dengan pendapat Asmani (2015) yang mengatakan bahwa pendidik yang ideal adalah pendidik yang terlatih dan terdidik dengan keterampilan profesional dan pengalaman yang kaya di berbagai bidang. Selain itu, mengenyam pendidikan tidak hanya sebatas mengenyam pendidikan formal. Namun pendidik juga harus memiliki potensi yang salah satunya berupa potensi pedagogik yaitu penguasaan teknik parenting, pengetahuan metode parenting dan perencanaan tindakan, pengetahuan parenting dan kesehatan, serta kemampuan mengorganisir pelajaran.

Berdasarkan kajian pustaka sebelumnya yang ditulis oleh Tritjahjo Danny Soesilo pada tahun 2021, menunjukkan bahwa sekolah menganggap edukasi seksual untuk anak usia dini sebagai sarana fundamental bagi masa depan seorang anak. Namun guru-guru saat ini kurang memahami edukasi seksual anak, sehingga hal ini mempengaruhi bentuk edukasi seksual bagi anak, yang diharapkan sekolah dalam bentuk seminar, penyuluhan dan permainan. Berlawanan dengan hasil pra-riset pada tanggal 24 Mei 2022, yang mana ditemukan telah dilaksanakan edukasi seksual bagi anak dengan pembelajaran sesuai tema, pendekatan pendidik kepada anak dan orang tua, dan melibatkan pihak luar dan pihak terkait dalam penyelenggaraan seminar parenting terkait edukasi seksual anak usia dini.

Berlandaskan uraian di atas, sebagai prevensi tindak kejahatan terhadap anak baik itu perempuan maupun laki-laki dikemudian hari, perlu adanya peran serta setiap lapisan masyarakat terutama pendidik sebagai agen perubahan untuk orang tua serta anak. Oleh karena itu, sebelum melakukan prevensi pendidik harus lebih memahami pentingnya edukasi seksual untuk anak agar pendidik dapat menerapkan edukasi seksual dengan maksimal dan intens karena pemahaman merupakan keterampilan dasar yang menjadi landasan tindakan pemecahan masalah seperti yang dikemukakan oleh Perkin & Unger (dalam Susanto, 2015, p.28) yang mengatakan bahwa *understanding is knowledge in thoughtful action*, yang peneliti angkat dalam penelitian yang berjudul "Hubungan Pemahaman Guru Dengan Penerapan Pendidikan Seks Bagi Anak Usia 4-6 Tahun di Kecamatan Pontianak Tenggara".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilihat dari jenis data dan analisisnya adalah penelitian kuantitatif, dengan jenis kuantitatif korelasi. Jenis korelasi dalam penelitian ini adalah korelasi kausalitas (sebab-akibat) yang mana variabel X mempengaruhi variabel Y dengan jenis data interval dengan metode penelitian survei. Lokasi penelitian ini yaitu salah satu TK yang ada di Kecamatan Pontianak Tenggara, dengan 10 orang guru sebagai responden.

Teknik pengumpulan data yang digunakan angket berupa tes tentang pemahaman dan angket serupa *skala likert* terkait penerapan edukasi seksual oleh guru khususnya untuk edukasi seksual anak usia 4-6 tahun di taman kanak-kanak.

Pengolahan datanya adalah analisis data deskriptif dengan menggunakan rumus persentase Ali (dalam Kadarwati, Rustiyarso, Riama Al Hidayah, 2019) dan menggunakan analisis korelasi R-product moment, dengan tujuan mengetahui hubungan antara pemahaman guru dan penerapan Edukasi Seksual Anak usia 4-6 tahun di Kecamatan Pontianak Tenggara. Selain itu, untuk menguji validitas item kuesioner sebelum disebar peneliti menggunakan rumus R-product moment dan Cronbach's alpha untuk reliabilitas.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil kuesioner serupa *skala likert* disebar kepada 10 orang responden pada tanggal 26 Oktober 2022, yang mana diperoleh data pemahaman guru terkait edukasi seksual yaitu 87%, dengan kategori sangat baik. Kemudian, diperoleh penerapan edukasi seksual anak usia 4-6 tahun, yaitu penerapan edukasi seksual tidak terlepas dari pemahaman guru yang berkaitan dengan 5 peran guru dalam pendidikan yang mencakup guru sebagai pengajar, pembimbing, mediator, evaluator, dan motivator. Tingkat penerapan edukasi seksual untuk anak usia 4-6 tahun dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 1. Persentase Penerapan Edukasi Seksual Usia 4-6 Tahun

No	Skor	Persentase	No	Skor	Persentase
1	41	82%	11	43	86%
2	42	84%	12	42	84%
3	41	82%	13	45	90%
4	43	86%	14	45	90%
5	42	84%	15	39	78%
6	42	84%	16	42	84%
7	45	90%	17	40	80%
8	44	88%	18	42	84%
9	44	88%	19	43	86%
10	43	86%	20	44	88%
Rata-rata Persentase					85%

Diperoleh rata-rata dari keseluruhan jawaban yang responden berikan yaitu 85%, yang mana setelah disandingkan dengan rentang persentase, 85% masuk ke dalam kategori yang pertama yaitu sangat baik, disimpulkan bahwa penerapan edukasi seksual bagi anak usia 4-6 tahun Sangat Baik.

Tabel 2. Rentang Persentase

No	Kategori	Persentase
1	Sangat Baik	80%-100%
2	Baik	70%-79%
3	Cukup	60%-69%
4	Kurang	0%-59%

Berlandaskan hasil analisis tersebut, membuktikan bahwa terdapat hubungan pemahaman guru dengan penerapan edukasi seksual bagi anak usia 4-6 tahun, dengan hasil analisis korelasi product moment yang mana diperoleh r hitung 0,983 sesudah itu disandingkan dengan r tabel pada $N=10$, taraf signifikansi 5% sebesar 0,632. Yang mana, diperoleh r Hitung $0,983 > r$ tabel $0,632 < r$ hitung 0,983 setelah r hitung ini disandingkan dengan tabel klasifikasi nilai koefisien korelasi r pearson, maka r hitung 0,983 masuk ke dalam interval koefisien 0,80-1,00 dengan tingkat hubungan Sangat Kuat.

Tabel 3. Klasifikasi nilai koefisien korelasi r pearson

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,80-1,000	Sangat Kuat
0,60-0,799	Kuat
0,40-0,599	Cukup Kuat
0,20-0,399	Rendah
0,00-0,199	Sangat Rendah

Pembahasan

Berlandaskan hasil analisis data pada uraian di atas maka diperoleh pembahasan, yaitu: Penerapan Edukasi Seksual bagi Anak Usia 4-6 Tahun.

1. Guru berperan sebagai pengajar dalam menerapkan edukasi seksual bagi anak usia 4-6 tahun
 Guru sebagai pengajar dalam menerapkan edukasi seksual bagi anak usia 4-6 tahun yaitu guru dapat mentransfer pengetahuan kepada anak terkait bedanya perempuan maupun laki-laki terutama hal yang berkaitan dengan organ tubuh atau yang biasa dikenal dengan anatomi tubuh nama serta fungsi sederhana, mengajarkan norma dan nilai yang berkaitan dengan edukasi seksual serta cara menjaga kebersihan tubuh dan melindungi diri sendiri. Dalam menerapkan edukasi seksual bagi anak sebagai pengajar hendaknya dapat menyampaikan dan memberikan pemahaman terkait indikator edukasi seksual dan pengetahuan seks bagi orang tua untuk anak yang fundamental.
 Berdasarkan data yang diperoleh 86% jawaban yang guru berikan termasuk ke dalam kategori sudah dapat menerapkan edukasi seksual melalui peran guru sebagai pengajar, dalam menyampaikan dan memberikan pemahaman terkait indikator edukasi seksual dan edukasi seksual bagi anak kepada orang tua anak yang fundamental. Menurut Anjale (2020) dalam mengajarkan edukasi seksual anak, guru dapat menerapkan pengkajian seks dan dapat dimulai pada kelas anak usia dini, serta pendidik berperan penting dalam pembelajaran. Guru profesional harus mampu memberikan pemahaman yang seirama sesuai dengan umur anak. Selain itu, guru harus mampu menggugah kesadaran orang tua akan pentingnya pendidikan seksual bagi anak, seperti yang dikatakan Wahyu (dalam Kharisma, 2020) orang tua berperan penting dalam prevensi kejahatan seks pada anak. Ayah dan ibu sebagai penanggung jawab utama anak berkewajiban menyediakan pembelajaran yang memadai untuk anak sehingga dapat menghindari peristiwa maupun keadaan dimana anak menerima pelecehan seksual.

Dengan demikian, peran guru sebagai pengajar tidak hanya di lingkungan sekolah saja, namun guru hendaknya dapat menumbuhkan kesadaran orang tua terkait kebutuhan anaknya dalam menghadapi tuntutan zaman.

2. Guru berperan sebagai pembimbing dalam menerapkan edukasi seksual bagi anak usia 4-6 tahun

Guru sebagai pembimbing dalam menerapkan edukasi seksual bagi anak usia 4-6 tahun yaitu guru bukan hanya sekedar mengajarkan dan mengenalkan tentang edukasi seksual namun guru selalu membimbing anak serta orang tua anak dalam penerapan edukasi seksual setiap harinya. Dalam menerapkan edukasi seksual sebagai pembimbing guru hendaknya dapat membiasakan anak berperilaku dan bersikap sesuai dengan etika dan segala macam yang bersangkutan pada pembelajaran seksual pada anak dan membiasakan budaya malu kepada anak.

Berdasarkan data yang diperoleh 86% jawaban yang guru berikan termasuk ke dalam kategori sudah dapat menerapkan edukasi seksual melalui peran guru sebagai pembimbing, dalam membiasakan anak berperilaku dan bersikap sesuai etika yang berkaitan dalam pembelajaran seksual anak dan membiasakan budaya malu kepada anak. Hal tersebut sesuai argumen Sari dan Andriyani (2020) bahwa sejak usia dini penting ditanamkan dan biasakan rasa malu, supaya anak dapat membatasi dirinya saat bermain bersama lawan jenis, menghargai diri sendiri dan tidak membuka pakaian ataupun berganti pakaian di tempat umum, kemudian membiasakan anak untuk beretika sesuai dengan norma dan nilai yang ada dalam lingkungan sekitar anak, seperti mengetuk pintu dan mengucapkan salam ketika memasuki ruangan, memakai pakaian yang sopan dan rapi. Dengan demikian, peran guru sebagai pembimbing tidak hanya mengajarkan dan mengenalkan pembelajaran pada anak namun juga guru hendaknya dapat selalu membimbing dan membiasakan anak dalam menerapkan edukasi seksual dengan bantuan orang tua anak.

3. Guru berperan sebagai mediator dalam menerapkan edukasi seksual bagi anak usia 4-6 tahun

Guru sebagai mediator dalam menerapkan edukasi seksual bagi anak usia 4-6 tahun yaitu guru hendaknya dapat memanfaatkan dan menggunakan segala sarana prasarana yang dapat membantu dan mendukung tercapainya tujuan pembelajaran dan aktivitas yang seraya dengan penerapan pembelajaran seksual. Dalam menerapkan pembelajaran seksual sebagai mediator pendidik hendaknya dapat menggunakan media audio visual sebagai media pendukung dalam penerapan edukasi seksual untuk anak usia dini dan memanfaatkan media cetak seperti buku, serta guru dapat menjadi perantara antara pengetahuan terkait pembelajaran seksual bagi orang tua anak.

Berdasarkan data yang diperoleh 84% jawaban yang guru berikan termasuk ke dalam kategori sudah dapat menerapkan edukasi seksual melalui peran guru sebagai mediator, dalam menggunakan media audio visual untuk memberikan edukasi seksual bagi anak usia dini dan memanfaatkan media cetak seperti buku, kemudian guru juga sudah dapat menjadi perantara antara pengetahuan terkait edukasi seksual untuk anak dengan orang tua anak. Ahmad dan Mustika (2021) mengatakan sebagai mediator guru harus memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang konsep media pembelajaran sebagai sarana komunikasi untuk menyampaikan dan mencapai pembelajaran yang berkaitan dengan edukasi seksual, supaya guru dapat menjadi perantara antara ilmu pengetahuan dan anak. Dengan adanya media yang tepat maka informasi yang diperoleh anak akan lebih mudah dimengerti dan dipahami. Selain itu, guru sebagai rekan orang tua hendaknya dapat membantu orang tua anak dalam memahami pentingnya edukasi seksual bagi anak, Anjale (2020) mengatakan peran orang tua dan guru landasan terpenting dalam prevensi terjadinya pelecehan seksual terhadap anak, sehingga diharapkan anak terhindar dari resiko kekerasan seksual yang dihadapinya. Dengan demikian, guru sebagai mediator tidak hanya menyediakan lingkungan dan media yang memadai bagi

anak namun guru juga hendaknya dapat menjadi perantara antara pengetahuan terkait pendidikan dan anak di sekolah.

4. Guru berperan sebagai evaluator dalam menerapkan edukasi seksual bagi anak usia 4-6 tahun

Guru sebagai evaluator dalam menerapkan edukasi seksual bagi anak usia 4-6 tahun yaitu guru dapat melakukan evaluasi terkait segala kegiatan dan aktivitas yang dilakukan terkait penerapan pembelajaran seksual anak sehingga penerapan bisa terlaksana menjadi intens hingga maksimal tanpa ada kesalahpahaman dalam pemahaman maupun penerapan terkait edukasi seksual untuk anak usia dini. Dalam menerapkan edukasi seksual bagi anak usia 4-6 tahun guru sebagai evaluator hendaknya dapat merancang dan menentukan indikator capaian materi yang perlu dicapai dalam edukasi seksual untuk anak dan guru hendaknya dapat mengevaluasi penerapan edukasi seks yang telah dilakukan.

Berdasarkan data yang diperoleh 87% jawaban yang guru berikan termasuk ke dalam kategori sudah dapat menerapkan edukasi seksual melalui peran guru sebagai evaluator, dalam merancang dan menentukan indikator capaian materi yang harus dicapai pada edukasi seksual untuk anak usia dini dan guru sudah mengevaluasi penerapan edukasi seksual yang telah dilakukan. Merancang dan menentukan indikator capaian materi dalam edukasi seksual bagi anak usia dini dapat memudahkan guru menerapkan edukasi seksual, kemudian melalui evaluasi penerapan yang sudah dilakukan guru dapat menilai apakah penerapan yang sudah guru lakukan sesuai dan tepat untuk anak. Kharisma (2020) yang mengatakan dalam perencanaan edukasi seksual pada anak diawali dengan menentukan materi yang akan diberikan kepada anak. Penilaian dilakukan dengan mengamati aktivitas dan perilaku anak serta menganalisis perkembangan yang tampak pada perilaku anak. Dengan demikian, peran guru sebagai evaluator merupakan salah satu peran penting dalam keberhasilan penerapan pendidikan bagi anak di sekolah, karena sebagai evaluator guru hendaknya dapat merancang dan memperbaiki pembelajaran yang tepat bagi anak.

5. Guru berperan sebagai motivator dalam menerapkan edukasi seks bagi anak usia 4-6 tahun

Guru sebagai motivator dalam menerapkan edukasi seksual bagi anak usia 4-6 tahun yaitu dalam penerapan edukasi seksual yang dilakukan melalui pembelajaran di kelas maupun kegiatan sehari-hari guru selalu memberikan dorongan dan semangat kepada anak sehingga anak terbiasa melakukan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan edukasi seksual untuk anak usia dini. Dalam penerapan edukasi seksual bagi anak usia 4-6 tahun guru sebagai motivator hendaknya dapat menumbuhkan semangat anak dalam melakukan kegiatan yang berhubungan dengan edukasi seksual untuk anak usia dini dan guru dapat menciptakan lingkungan yang mendukung terlaksanakannya penerapan edukasi seksual untuk anak usia 4-6 tahun.

Berdasarkan data yang diperoleh 84% jawaban yang guru berikan termasuk ke dalam kategori sudah dapat menerapkan edukasi seksual melalui peran guru sebagai motivator, dalam menumbuhkan semangat anak untuk melakukan kegiatan yang berkaitan dengan edukasi seksual anak usia dini dan menciptakan lingkungan yang mendukung terlaksanakannya penerapan edukasi seksual untuk anak usia 4-6 tahun. Pada edukasi seksual anak usia dini sebelum melakukan pembelajaran guru hendaknya menumbuhkan semangat anak dalam belajar dengan menciptakan suasana dan lingkungan yang menyenangkan bagi anak. Abdullah dan Fahmi (2022) yang mengatakan bahwa pada saat proses pembelajaran khususnya pembelajaran yang berkaitan dengan edukasi seksual, kata-kata maupun tindakan yang tepat dan membangun semangat anak sangatlah penting untuk keberhasilan belajar anak. Dengan adanya motivasi tersebut anak menjadi rajin dalam proses pembelajaran, dan dengan motivasi tersebut juga dapat terwujud kualitas hasil belajar anak. Dengan demikian, peran guru sebagai motivator sangat penting bagi keberhasilan pembelajaran anak, melalui motivasi anak memiliki semangat dalam belajar sehingga anak dapat mencapai capaian pembelajaran yang telah ditentukan oleh sekolah maupun guru.

Dari uraian diatas membuktikan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pemahaman guru dengan penerapan edukasi seksual anak usia 4-6 tahun yang diuji menggunakan korelasi product moment. Maka, jika r hitung dibandingkan dengan r tabel dengan $N= 10$, taraf signifikansi 5% maka diperoleh r hitung $0,983 > r$ tabel $0,632 < r$ hitung $0,983$, setelah r hitung ini disandingkan dengan tabel 2 klasifikasi nilai koefisien korelasi r pearson, maka r hitung $0,983$ masuk ke dalam interval koefisien $0,80-1,00$ dengan tingkat hubungan Sangat Kuat.

Pemahaman merupakan keterampilan dasar yang menjadi landasan tindakan pemecahan masalah seperti yang dikemukakan oleh Perkin & Unger (dalam Susanto, 2015, p.28) yang menyatakan bahwa pemahaman adalah pengetahuan yang dilakukan dengan sungguh-sungguh, Anjale (2020) mengatakan bahwa pengetahuan dan pemahaman seorang guru tentang edukasi seksual anak usia dini diperlukan untuk mengimplementasikan dengan mengoptimalkan tumbuh kembang anak. Tidak mudah memberikan edukasi seksual kepada anak, karena pemahaman yang kurang tepat dapat mempengaruhi anak-anak, oleh sebab itu penting untuk memperkenalkan edukasi seksual kepada anak sejak dini dengan pemahaman yang tepat.

Sebelum melakukan penerapan individu harus lebih dulu memiliki kemampuan dalam pemahaman. Dalam pendidikan khususnya pendidikan seksual untuk anak usia dini, perlu adanya penerapan yang tidak terlepas dari peran seorang guru. Dalam pendidikan anak usia dini, orang tua maupun pendidik harus mengenalkan anak terkait anatomi tubuh, jenis kelamin yang berbeda dan fungsi dari anggota tubuh. Sehingga secara bertahap anak mulai mengerti bahwa vagina dan penis tidak hanya berfungsi sebagai jalan untuk membuang air kecil tetapi juga sebagai alat reproduksi. Selain itu, pendidik maupun orang tua perlu mengajarkan bagaimana cara membersihkan tubuh mereka termasuk alat kelaminnya sendiri, hal ini dapat mengajarkan anak untuk *independent* dan tidak bergantung dengan orang lain. Kemudian anak perlu ditanamkan pemahaman konsep diri dan rasa malu serta budaya privasi kepada anak-anak melalui norma nilai dan keagamaan. Selain itu, menurut Anjale (2020) dalam upaya prevensi kejahatan seksual terhadap anak usia prasekolah, pendidik harus berperan aktif dalam prevensi kejahatan seksual, guru dapat mengajarkan hal-hal positif yang dapat mengubah perilaku anak menjadi perilaku positif manusia yang berbudi luhur dan berakhlak mulia demi terciptanya generasi penerus bangsa.

Dapat disimpulkan bahwa pemahaman dan penerapan merupakan dua variabel yang tidak dapat dipisahkan. Hal ini, dapat dilihat dari hasil penelitian yang menyatakan bahwa hubungan antara pemahaman guru dengan penerapan pendidikan seks anak usia 4-6 tahun memiliki hubungan yang Sangat Kuat. Karena penerapan dilandasi oleh pemahaman yang merupakan landasan dasar dari suatu tindakan pemecahan masalah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan uraian terkait hubungan pemahaman guru dengan pendidikan seks bagi anak usia 4-6 tahun, maka diperoleh kesimpulan bahwa Penerapan Pendidikan Seks bagi Anak Usia 4-6 Tahun sudah Sangat Baik, hasil penelitian menunjukkan 85% Guru sudah menerapkan Pendidikan Seks bagi Anak Usia 4-6 Tahun. Dari dua variabel tersebut terbukti Terdapat Hubungan yang positif dan signifikan antara Pemahaman Guru dengan Penerapan Pendidikan Seks bagi Anak Usia 4-6 tahun, dengan tingkat Hubungan Sangat Kuat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa r hitung dibandingkan dengan r tabel dengan $N= 10$, taraf signifikansi 5% maka diperoleh r hitung $0,983 > r$ tabel $0,632 < r$ hitung $0,983$.

Saran

Adapun tiga saran yang dapat menjadi pertimbangan bagi berbagai pihak, terkait pemahaman dan penerapan edukasi seksual bagi anak usia dini khususnya usia 4-6 tahun, yaitu 1) guru hendaknya lebih memahami dan menyadari pentingnya penerapan pendidikan seks bagi anak guna mencegah terjadinya fenomena kekerasan seksual dengan cara melibatkan orang tua anak secara langsung dalam pembelajaran baik itu di rumah maupun di sekolah, dan 2) orang tua

diharapkan dapat berperan aktif dan mau bekerjasama dengan pihak PAUD dalam penerapan pendidikan seks bagi anak. Selain itu, 3) pengelola PAUD hendaknya dapat lebih baik lagi dalam menyediakan sarana prasarana yang mendukung pemahaman serta penerapan pendidikan seks untuk guru, orang tua dan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A., & Fahmi, Z. (2022). Peran Guru Sebagai Motivator Dan Pengaruhnya Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Al-Fikrah*, 11(1), 29-44. <https://doi.org/10.54621/jiaf.v11i1.259>
- Ahmad, F., & Mustika, D. (2021). Problematika Guru Dalam Menerapkan Media pada Pembelajaran Kelas Rendah Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2008-2014. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1056>
- Anjale, E. E. (2020). Upaya guru dalam mengenalkan pendidikan seks sejak usia dini di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 5 Mataram. Mataram: UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM. Skripsi Online.
- Asmani, Jamal Ma'mur. (2015). *Panduan Praktis Manajemen Mutu Guru PAUD*. Penerbit Diva Press
- Karmawan, I. P. A., Sepud, I. M., & Dewi, A. S. L. (2020). Sanksi Pidana Terhadap Pelaku Tindak Pidana Persetubuhan Terhadap Anak Berdasarkan Putusan Nomor: 119/Pid. Sus/2016/Pn. Gin. *Jurnal Analogi Hukum*, 2(3), 288-292. <https://doi.org/10.22225/ah.2.3.2020.288-292>
- Kharisma, D. M. A. (2020). Persepsi Guru Terhadap Pendidikan Seks Anak Di Taman Kanak-Kanak Tunas Rimba Rambipuji Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2019-2020. <http://repository.unmuhjember.ac.id/4539/11/k.%20ARTIKELJURNAL.pdf>
- Sari, M. (2020). Cara Guru Dalam Pengenalan Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini Di TK Kurnia Illahi Kecamatan Rambatan. *Child Education Journal*, 2(1), 53-60. <https://doi.org/10.33086/cej.v2i1.1531>
- Susanto, H. A. (2015). *Pemahaman pemecahan masalah berdasar gaya kognitif (1th ed.)*. Penerbit CV Budi Utama.